

PERUBAHAN BUNYI FONEM BAHASA INDONESIA DALAM KOSAKATA BAHASA MELAYU RIAU DIALEK KEPULAUAN MERANTI

Khairun Nisa¹, Rudi Adi Nugroho², Khaerudin Kurniawan³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}

Khairunnisa@upi.edu¹, Rudiadinugroho@upi.edu², Khaerudinkurniawan@upi.edu³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memotret, dan memaparkan perubahan bunyi apa saja yang terdapat dalam dialek Kepulauan Meranti jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif dan komparatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap dan kajian pustaka. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan 5 dari 10 perubahan bunyi sebanyak 69 data. 4 data mengalami dua macam perubahan bunyi sekaligus, 65 lainnya mengalami perubahan bunyi tunggal. Dari perubahan bunyi tunggal, 45 data mengalami disimilasi, 1 netralisasi, 6 zeroisasi, 12 diftongisasi, dan 1 anaptiksis. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa disimilasi adalah perubahan bunyi yang sering terjadi. Selain itu, diketahui bahwa perbedaan kedua bahasa tersebut memiliki pola yang sistematis. Pola yang tersistem itu secara empirik tidak menyulitkan pembelajar yang berbahasa ibu Bahasa Melayu Riau dialek Kepulauan Meranti dalam berbahasa Indonesia. Meskipun demikian, beberapa penutur Bahasa Melayu Riau dialek Kepulauan Meranti tidak mampu menghilangkan logat daerah.

Kata kunci: bunyi, fonem, kosakata

PENDAHULUAN

Bunyi merupakan aspek paling penting dalam sebuah bahasa. Hal tersebut sejalan dengan (Verhaar, 1981:36) yang mengatakan bahwa fonem merupakan bunyi yang membedakan makna. Artinya, tanpa bunyi, aspek-aspek bahasa lain seperti morfem, frasa, dan klausa tidak akan mungkin ada. Sebagai manusia, kita tidak mungkin bisa menuangkan gagasan tanpa adanya bahasa. Kita ketahui juga, bahasa tidak akan lepas dari bunyi dan isyarat agar menjadi alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran (Soekono, 1981:1).

Lambang bunyi tersebut bersifat arbitrer yang kemudian digunakan masyarakat untuk saling berinteraksi (Kridalaksana dalam Chaer, 2007:32). Meskipun Bersifat arbitrer, bahasa juga bersifat konvensional (Chaer, 2010:13). Artinya, masyarakat yang menggunakan suatu bunyi sebagai satuan terkecil bahasa akan mematuhi aturan bahasa yang dipakai. Dengan kata lain, sebuah bahasa memiliki kaidah-kaidah tertentu yang harus diikuti.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang asal muasalnya adalah bahasa Melayu (Soekono, 1981:50). Meskipun pertama kali bahasa Melayu dipakai di kerajaan tua taklukan Sriwijaya di Jambi sekitar abad ke-7 (Ramlan dkk., 1992:1), tetapi akar bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau (KBBI ed V). Bahasa Melayu Riau sendiri memiliki enam dialek (Hamidy, 1994:12). Satu dari enam dialek tersebut adalah dialek Kepulauan Riau. Dialek Kepulauan Riau disebut juga dialek Riau-Johor karena sejarah kerajaan sebelum masa penjajahan (Hamidy, 1994:16). Batas wilayah dialek Kepulauan Riau meliputi daerah-daerah bekas kerajaan Indragiri dan Siak Sri Indrapura. Tersebab

Kepulauan Meranti merupakan daerah bekas kerajaan Siak Sri Indrapura, maka Kepulauan Meranti yang beribukota di Selatpanjang termasuk daerah yang menggunakan Bahasa Melayu Riau Dialek Kepulauan Riau yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut Dialek Kepulauan Meranti.

Setelah diubah dan ditambah oleh pakar bahasa, antara bahasa melayu Riau dan bahasa Indonesia mengalami perbedaan. berdasarkan asumsi pribadi, salah satu perubahan tersebut terjadi karena percampuran bahasa Melayu dengan lidah masyarakat di pulau Jawa, Bahasa Indonesia mengalami perubahan untuk kemudian menyesuaikan dengan masyarakat yang ada. Salah satu perubahan berbahasa dapat dilihat dari sudut pandang bunyi bahasa. Oleh karena itu, Tarigan menjelaskan Tarigan, bahwa bahasa Indonesia tidak sama dan pula tidak berbeda dengan bahasa Melayu Riau (Tarigan, 2011:84)

Setiap kata yang berakhir dengan bunyi *-ar* dalam Bahasa Indonesia akan berubah bunyi menjadi *o* dalam Dialek Kepulauan Meranti, misalnya *kabar* menjadi *kabo*, *kembar* menjadi *kembo*, dan lain-lain. Perubahan lain misalnya bunyi *-or* dalam Bahasa Indonesia akan berubah menjadi *-ou* dalam bahasa Melayu Kepulauan Meranti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan (yang menyebabkan perbedaan) bunyi apa saja yang terdapat pada kedua bahasa tersebut (Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Riau Dialek Kepulauan Meranti).

Penelitian-penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh salah seorang mahasiswi Universitas Airlangga bernama Ari Ayu Anggraini tahun 2017 dengan judul *Perbandingan Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu pada Film Boboiboy: The Movie*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat (1) kesamaan kosakata keduanya, (2) kata yang sama namun berbeda makna, (3) semua bunyi [a] dalam bahasa Indonesia berubah menjadi [ə] dalam bahasa Malaysia, (4) perbedaan struktur sintaksis, (5) perbedaan fon antara keduanya, dan (6) pemendekan afiks bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Meskipun sama-sama membandingkan bahasa Indonesia dengan Bahasa melayu, Subjek penelitian ini berbeda dengan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian milik Ayu Anggraini juga memiliki cakupan yang lebih luas yakni seluruh kosakata sekaligus menyeret cabang fonologi, morfologi, dan sintaksis yang terdapat dalam subjek penelitiannya. Sementara penelitian ini hanya fokus kepada aspek fonologi umumnya dan perubahan bunyi khususnya.

Selanjutnya penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Markub (2015) dari Universitas Islam Darul Ulum Lamongan dengan judul *Perubahan Bunyi Fonem Pada Kosakata Bahasa Indonesia dalam Kosakata Bahasa Melayu Thailand*. Dari penelitian ini ditemukan bahwa ada perubahan 105 kosakata yang mirip dan terjadi perubahan bunyi antara lain (1) metatesis, (2) modifikasi vokal, (3) netralisasi, (4) zeroisasi, (5) diftongisasi, (6) monoftongisasi. Penelitian Makrub sangat sama dengan penelitian ini, perbedaannya hanya pada subjek penelitian ini. Dalam penelitiannya, Makrub membandingkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Thailand. Sementara itu, dalam penelitian ini, penulis membandingkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Kepulauan Meranti.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aloysius Rangga Aditya Nalendra, dkk. (2021). Penelitian ini berjudul *Analisis Kontrasif Bahasa Jawa Ngoko Madiunan dan Bahasa Indonesia*. Penelitian ini menitikberatkan perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam proses pembentukan kata dan bentuk kata (morfologi). Dari penelitian ini, diketahui bahwa persamaan

bahasa Ngoko Madiun dan Bahasa Indonesia terletak di pembentukan kata kompleks dan perbedaannya terletak pada nomina yang mendapatkan afiks *pa-* dan *ka*.

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah melihat pola-pola bunyi bahasa Indonesia dalam dialek Kepulauan Meranti. Pola-pola atau sistem tersebutlah yang kemudian dirumuskan menjadi *Perubahan bunyi apa sajakah yang terdapat dalam Dialek Kepulauan Meranti jika dibandingkan dengan Bahasa Indonesia?* Perumusan ini diharapkan sejalan dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan bunyi bahasa Indonesia dengan dialek Kepulauan Meranti.

Analisis kontrastif disebut juga komparatif sinkronis yang mempelajari dua bahasa (Samsuri, 1981:71). Awalnya, analisis ini merupakan metode yang digunakan untuk memaparkan persamaan dan perbandingan antar bahasa atau antar dialek untuk kepentingan pengajaran bahasa (Kridalaksana, 1982). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hartman dan Stork bahwa analisis kontrastif merupakan studi untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan kaidah antara dua atau lebih bahasa maupun dialek yang dapat diterapkan dalam pengajaran atau mengetahui interferensinya (Hartman, 1973).

Bunyi-bunyi bahasa cenderung mengikuti lingkungannya (Muslich (2011:118). Oleh karena itu, hanya ada dua kemungkinan dalam perubahan bunyi. Pertama perubahan bunyi yang menyebabkan perbedaan makna dan yang kedua perubahan bunyi yang tidak mengubah identitas 2 fonem. Artinya, bunyi-bunyi tersebut masih merupakan turunan dari bunyi yang sama. Jenis perubahan tersebut terbagi menjadi; Asimilasi, Disimilasi, Modifikasi Vokal, Netralisasi, Zeroisasi, Metatesis, Diftongisasi, Monoftongisasi, dan Anaptiksis.

Asimilasi adalah berubahnya dua bunyi yang berbeda menjadi sama atau hampir sama. Menurut Chaer, (2007:132) asimilasi terjadi karena pengaruh bunyi di sekitar fonem. Asimilasi terbagi menjadi dua jenis yaitu asimilasi progresif dan asimilasi regresif. Asimilasi progresif terjadi apabila perubahan terjadi pada bunyi yang mengikuti atau mendahului bunyi yang memengaruhinya. Sedangkan asimilasi regresif terjadi apabila fonem mengikuti bunyi yang mempengaruhinya atau mendahului bunyi yang berubah.

Jika asimilasi adalah fenomena berubahnya dua bunyi menjadi sama atau hampir sama, maka disimilasi sebaliknya. Disimilasi membedakan dua bunyi yang tadinya sama (Chaer, 2007:134). Dengan kata lain, asimilasi dan disimilasi sebenarnya sama-sama terjadi karena pengaruh lingkungannya. Namun, asimilasi menyamakan entah itu seluruh atau sebagian bunyi, sementara disimilasi membedakan bunyi.

Sama seperti asimilasi dan disimilasi, modifikasi vokal juga perubahan bunyi yang terjadi akibat pengaruh lingkungan. Namun Muslich, 2011 mengatakan bahwa ketiga perubahan bunyi ini meliputi fenomena yang berbeda sehingga harus dibuat sub bab berbeda. Modifikasi vokal terbagi menjadi tiga bagian (Chaer, 2007:135). Pertama umlaut, perubahan ini terjadi ketika bunyi harus dinaikkan atau ditinggikan. Ringkasnya, umlaut adalah perubahan bunyi vokal rendah ke bunyi vokal tinggi atau sebaliknya tergantung lingkungan bunyi yang memengaruhi. Kedua ada ablaut. Ablaut merupakan perubahan bunyi di dalam kata jamak atau kata tunggal. Contohnya *alumni* untuk jamak dan *alumnus* untuk tunggal. Terakhir ada harmoni vokal. Harmonisasi vokal adalah perubahan bunyi vokal akibat bunyi vokal yang lain. Contoh yang saya temukan dalam Chaer, 2007:136 berupa kata *sega* dalam bahasa jawa, berubah menjadi *sego* apabila ditambah afiks *-ne*. *Sega+ne* menjadi *segone*, bukan *segane*.

Selanjutnya ada fenomena di mana sebuah fonem harus berubah. Perubahan tersebut terjadi bukan karena lingkungan bunyi, melainkan dari penutur bahasa itu

sendiri. Kasus ini terjadi bila dua fonem yang memiliki pasangan minimal, tetapi di satu waktu saling menggantikan bunyi masing-masing. Contohnya pasangan minimal /b/ dan /p/ pada kata *adab*. Kata *adab* jika tidak diberi afiks akan berbunyi /a.dap/. Namun, ketika diberi afiks contohnya *peradaban* bisa kita lihat fonem /b/ kembali dimunculkan. Karena /b/ dan /p/ bukan alofon satu sama lain, maka pemakluman ini diberi nama netralisasi.

Perubahan bunyi selanjutnya adalah zeroisasi atau dalam Chaer, 2007 diistilahkan kontraksi. Zeroisasi adalah situasi di mana satu bunyi dipenggal atau bahkan dihilangkan dengan tujuan menghemat pengucapan. Pemenggalan ini bisa terjadi di awal kata (aferesis), di tengah kata (sinkop), atau di akhir kata (apokop). Dari berbagai sumber, zeroisasi dicontohkan dalam bahasa Inggris seperti *are not* menjadi *aren't*, *do not* menjadi *don't* dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia bisa kita lihat contoh kata *tetapi* menjadi *tapi*, *tidak* menjadi *tak*, dan *pelangit* menjadi *pelangi*.

Perubahan bunyi selanjutnya adalah metatesis. Metatesis bukanlah perubahan bunyi akibat penghilangan atau penggantian fonem, melainkan perpindahan urutan fonem dalam sebuah kata. Baik bentuk dasar maupun metatesisnya sama-sama ada dalam bahasa Indonesia. Kasus tersebut merupakan variasi bahasa karena baik bentuk dasar dan metatesis memiliki makna yang tidak jauh berbeda bahkan sama. Contohnya kata *kelikir*; *kerikil*, *lebat*; *tebal*, *sebat*; *tebas*, *jalur*; *lajur*, dan *usap*; *sapu*; *apus*

Monoftongisasi merupakan perubahan dua bunyi vokal menjadi satu bunyi pada silabel tertentu. Contohnya *cabai*; *cabe*, *satai*; *sate*, *gulai*; *gule* dan seterusnya. Sedangkan diftongisasi merupakan perubahan bunyi vokal dari dua menjadi satu bunyi. Misalnya kita lihat *teladan*; *tauladan*, *topan*; *taupan*.

Terakhir ada anaptiksis, perubahan bunyi ini terjadi karena penambahan bunyi. Jika zeroisasi memenggal atau menghilangkan bunyi dengan tujuan menghemat bunyi, sebaliknya anaptiksis menambah bunyi dengan maksud memperjelas bunyi. Penambahan bunyi ini bisa saja terjadi di awal kata (protesis), di tengah kata (epentesis), atau bahkan akhir kata (paragog). Contohnya pada kata *lang*; *elang*, *racana*; *rencana*, dan *hulubala*; *hulubalang*.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan komparatif. Penelitian ini bertujuan membandingkan bunyi bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Riau Dialek Kepulauan Meranti. Data dialek Kepulauan Meranti yang menjadi sumber penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data subtansif dan data lokasional (Sudaryanto, 1990). Data subtansif dalam penelitian ini berupa tuturan yang diperoleh dari penyadapan percakapan salah satu keluarga di Kepulauan Meranti yang merupakan penutur asli dialek kepulauan Meranti. Sedangkan data lokasional disebut juga dengan informan atau narasumber yang merupakan penutur asli dialek Kepulauan Meranti. Sementara itu, data bahasa Indonesia yang menjadi sumber penelitian ini adalah pedoman umum ejaan bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik sadap. Teknik sadap merupakan dasar dari pengambilan data dengan metode simak (Zaim, 2014:89) sementara teknik lanjutannya menggunakan teknik rekam yaitu dengan cara merekam diam-diam percakapan informan dengan lawan bicaranya (informan kedua). Teknik ini digunakan agar kewajaran dalam berbicara tidak terganggu oleh proses pengumpulan data. Rekaman ini kemudian ditranskripsikan lalu dianalisis. Setelah terkumpul, data tersebut akan diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan pola perubahannya dan dikontraskan dengan bahasa Indonesia agar dapat ditarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan 5 dari 10 perubahan bunyi sebanyak 69 data. 4 data mengalami dua macam perubahan bunyi sekaligus, 65 lainnya mengalami perubahan bunyi tunggal. Dari perubahan bunyi tunggal, 45 data mengalami disimilasi, 1 netralisasi, 6 zeroisasi, 12 diftongisasi, dan 1 anapktis. Berikut ini adalah hasil dari penyajian dari data-data yang diperoleh dari lapangan dan kemudian ditranskripsikan.

Disimilasi

[a+c.ar] menjadi [a+co]

Disimilasi merupakan berubahnya salah satu bunyi fonem menjadi fonem yang lain. Berdasarkan hasil penelitian, ada setiap kata yang diakhiri silabel *-ar* akan berubah menjadi kata yang diakhiri fonem *-o* dalam Dialek Kepulauan Meranti. Seperti kata /a.car/ yang menjadi /a.co/, /be.sar/ menjadi /be.so/ dan seterusnya. Namun, terdapat pengecualian di luar sistem perubahan bunyi fonem tersebut pada kata /ka.mar/ yang tetap dibunyikan /ka.mar/ oleh penutur etnis melayu Kepulauan Meranti.

[am+bi] menjadi [am+bi.ʔ]
[bu+l.uh] menjadi [bu+l.Ou.h]

Disimilasi fonem /l/ menjadi /ʔ/ seperti pada kata /am.bil/ dan /ke.cil/ adalah penemuan yang tidak tersistem. Artinya, baru ditemukan disimilasi /l/ menjadi /ʔ/ pada kedua kata tersebut. Sementara kata-kata dalam Bahasa Indonesia yang diakhiri fonem /l/ pada silabel tertutup lainnya tetap dibunyikan sama seperti Bahasa Indonesia oleh penutur etnis melayu Kepulauan Meranti, contohnya pada kata /sam.bil/ yang tetap dibunyikan /sam.bil/, /la.bil/ yang tetap dibunyikan /la.bil/, dan /sen.til/ yang tetap dibunyikan /sen.til/. Bunyi /l/ pada contoh tetap dibunyikan /l/ bukan /ʔ/.

Tidak hanya mengalami satu perubahan bunyi, dari data-data yang didapatkan, beberapa kata dalam Bahasa Indonesia mengalami dua jenis perubahan bunyi sekaligus jika dituturkan ke dalam Dialek Kepulauan Meranti antara lain:

1. *Disimilasi dan Zeroisasi*

[r.u+p.a] menjadi [g^h.u+p.ə] dan [u+p.ə]

Pada data tersebut, diketahui terjadi disimilasi bunyi /r/ ke bunyi /g^h/, terjadi disimilasi juga pada bunyi /a/ ke bunyi /ə/ juga terjadi zeroisasi penghilangan fonem /r/ dan /a/ atau /g^h/ di penutur yang berbeda. Oleh karena itu, jika ada penutur Dialek Kepulauan Meranti yang menuturkan /u.pe/, maka tuturan itu mengalami dua jenis perubahan bunyi sekaligus yaitu disimilasi dan zeroisasi.

2. *Disimilasi dan Diftongisasi*

[c.ɛ+c.er] menjadi [c.i+c.əy]

Berdasarkan potret tersebut, terjadi dua perubahan bunyi sekaligus. Pertama, disimilasi /ɛ/ ke /i/ di silabel terbuka. Kedua diftongisasi /er/ ke /əy/ pada silabel tertutup. Jadi, kata /cecer/ mengalami dua jenis perubahan sekaligus.

3. *Disimilasi dan Anaptiksis*

[mə.r+b.a_w] menjadi [mə+g^h.ə+b.a_w]
[məs+ra] menjadi [mə+s.ə+g^h.ə]

Data di atas menunjukkan adanya disimilasi fonem /r/ ke /g^h/ pada kata /mes.ra/ menjadi juga anaptiksis /ə/ yang dalam Bahasa Indonesia tidak ada. Anaptiksis epentesis sekaligus disimilasi terdapat pada kata /merbau/ menjadi /meghebau/ dan /mesra/ menjadi /meseghe/. Dapat dilihat bahwa bunyi /r/ berubah menjadi /gh/ dan penambahan /e/ di sesudah /gh/ pada kata [megh/e/bau] dan sesudah /s/ pada kata [mes/e/ghe].

Netralisasi

[səm+pa.tʰ] menjadi [səm+pa.d]

Selanjutnya netralisasi baru ditemukan satu dalam kosakata dialek Kepulauan Meranti sementara tidak terjadi perubahan dalam bahasa Indonesia. Kata yang dimaksud adalah /sempat/. Koda dalam silabel terakhir sering diucapkan dengan bunyi /d/ bukan /t/. Namun, jika /sempat/ diberi konfiks *ke-an* bunyi /t/ yang tadi digantikan oleh /d/ muncul kembali. Selain kata tersebut, belum ditemukan kosakata lain yang mengalami netralisasi.

Zeroisasi

[hən+da.ʔ] menjadi [ən+da.ʔ]
[ja+hi.tʰ] menjadi [ja+i.tʰ]

Hampir semua fonem /h/ di tengah kata akan meluruh atau hilang. Namun, ditemukan juga fonem /h/ di awal kata yang meluruh meski tidak semua. Penyebab terjadinya perbedaan sistem bunyi ini belum diketahui pasti. Temuan ini dimasukkan ke dalam kelas zeroisasi. Ditemukan dua jenis zeroisasi dalam penelitian ini yakni aferesis dan sinkop. Zeroisasi sekaligus disimilasi terdapat pada kata /rupa/ menjadi /u.pe/ atau /ghu.pe/ seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Diftongisasi

[a+I_r] menjadi [a+ə_y]
[ju+l.U_r] menjadi [ju+l.O_w]
[kO+tO_r] menjadi [ko+tO_w]

Dalam Bahasa Indonesia, terdapat rima *-ar*, *-ir*, *-or*, *-ur*, dan *-er*. Sementara itu, dalam dialek Kepulauan Meranti, dari semua rima tersebut, rima pada silabel *-ar* akan cenderung berubah menjadi vokal *o*, rima pada silabel *-ir* akan cenderung berubah menjadi diftong *ei*, rima pada silabel *-or* akan cenderung berubah menjadi diftong *-ou*, dan baru ditemukan satu perubahan bunyi rima pada silabel *-er*. Fenomena pada silabel *-ar* masuk dalam jenis disimilasi, sementara empat fenomena lainnya masuk ke dalam diftongisasi.

Anaptiksis

[a+ca_w] menjadi [g^h.a+ca_w]

Terakhir, ditemukan 1 anaptiksis pada kata /acau/. Pengguna dialek Kepulauan Meranti biasa membunyikan *acau* dengan menambahkan bunyi /gh/ di sebagai onset. Kasus ini disebut anaptiksis protes.

Dari pemaparan-pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa perubahan bunyi pada kosakata dialek Kepulauan Meranti tidak menyebabkan perbedaan makna dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, mayoritas perubahan bunyi-bunyi tersebut sangat tersistem. Mengapa demikian? bisa dilihat disimilasi yang terjadi pada bunyi /r/ sebagai onset dan koda di tengah kata yang cenderung berubah menjadi bunyi /gh/, bunyi /a/ pada silabel terbuka terakhir berubah menjadi /ə/. Sementara, disimilasi /e/ ke /I/ pada kata *cecer* ke *cicei*, bisa disebut pengecualian. Selain itu, ditemukan juga disimilasi /I/ ke /ə/ pada kata *kisah* ke *kesah*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat ditarik simpulan yang pertama, diftongisasi adalah jumlah terbanyak dalam kosakata dialek Melayu Meranti. Kedua, dialek Kepulauan Meranti memiliki pola perubahan yang terstruktur stabil meski terdapat satu atau dua pengecualian setelah dikontraskan dengan bahasa Indonesia. Pola-pola tersebut membuktikan begitu dekatnya hubungan kekerabatan dialek Kepulauan Meranti dengan Bahasa Indonesia.

Ketiga, peneliti menyimpulkan bahwa penutur bahasa Indonesia asli jika sudah memahami pola perubahan ini akan sangat mudah mengerti dialek Kepulauan Meranti. Begitu sebaliknya, jika ada pembelajar yang bahasa pertamanya adalah dialek Kepulauan Meranti, juga akan mudah memahami bahasa Indonesia yang dijadikan bahasa pengantar di sekolah. Intinya, kedua bahasa ini dapat menjalankan tugasnya sebagai alat komunikasi meskipun pada pelafalannya akan terjadi banyak interferensi.

Penelitian ini masih sangat sedikit dan belum sepenuhnya memaparkan potret fenomena berbahasa yang lebih luas. Masih banyak fenomena dan gejala bahasa yang terjadi di Kepulauan Meranti seperti fenomena morfologis dan sintaksis jika disandingkan dengan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian selanjutnya yang akan membahas lebih luas perbandingan kedua bahasa yang sangat berkerabat ini dan adanya pengukuran matematis hubungan kekerabatan keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baradja, M. F. (1981). *Peranan Analisis Kontrastif* (1st ed.). Penlok Tahap II Proyek P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Chambers, J. K., & P, T. (2004). *Dialectology*. Cambridge Textbooks in Linguistic.
- Hamidy, U. U. (1994). *Bahasa Melayu dan Kreativitas Sastra di Daerah Riau*. UNRI Press.
- Hartman, & Stork. (1973). *Dictionary of Language and Linguistics*. Applied Science Publisher.
- Kamus besar bahasa Indonesia* (5th ed.). (2017). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi bahasa Indonesia: tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2009, March 5). *Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia*. Masnur Muslich. Retrieved December 19, 2021, from <http://muslich-m.blogspot.com/2009/03/perubahan-bunyidalam-bahasa-indonesia.html>
- Muslich, M. (2010). *Garis-garis besar tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Refika Aditama.
- Ramlan, & dkk. (1992). *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Andi Offset.
- Samsuri. (1981). *Analisis Bahasa*. Erlangga.
- Sudaryanto. (1990). *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Angkasa.
- Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu*. Kali Media.
- Verhaar, J.W. M. (1981). *Pengantar Linguistik*. Gajah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, S. (1981). *Tata Bahasa Indonesia Pengantar Umum*. Sumber Umum.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press.